

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KELAPA SAWIT
RAKYAT DI DESA KANDANGAN KECAMATAN
LAUT TADOR, KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

Oleh:

**GANDA PRAYOGI
NPM : 1504300124
Program Studi : AGRIBISNIS**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

**ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KELAPA SAWIT
RAKYAT DI DESA KANDANGAN KECAMATAN
LAUT TADOR, KABUPATEN BATUBARA**

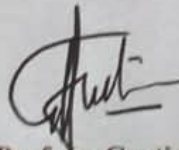
SKRIPSI

Oleh:

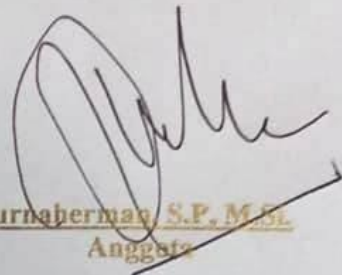
**GANDA PRAYOGI
1504300124
AGRIBISNIS**

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata 1 (S1) pada Program
Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing

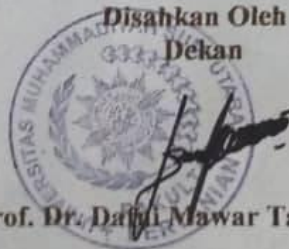


**Assoc Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Si.
Ketua**



**Surnaherman, S.P., M.Si.
Anggota**

**Disahkan Oleh :
Dekan**



Assoc Prof. Dr. Daudi Mawar Tarigan, S.P., M.Si.

Tanggal Lulus : 15 September 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : GANDA PRAYOGI

NPM : 1504300124

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Kandangan Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara” berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata di temukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 15 September 2022

Yang menyatakan



Ganda Prayogi

RINGKASAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). Menganalisis apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan memiliki daya saing komparatif di pasar. 2) Menganalisis apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan memiliki daya saing kompetitif di pasar.

Metode penelitian menggunakan metode studi kasus (*case study*). Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja yaitu di Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*, dengan mempertimbangkan populasi, biaya, waktu dan tenaga, dimana pada Desa Kandangan terdapat 243 KK Petani kelapa sawit. Jadi jumlah sampel sebanyak 30 petani kelapa sawit di daerah penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis PAM (Policy Analysis Matrix

Hasil Penelitian: 1) Usahatani kelapa sawit di daerah penelitian memiliki keunggulan kompetitif karena Profitabilitas Privat (PP) memiliki nilai Rp 4.794.933,3/bln ($PP > 0$) dan rasio sumberdaya domestik pada harga privat (PCR) bernilai 0,015 ($PCR < 1$). 2) Usahatani kelapa sawit memiliki keunggulan komparatif karena Profitabilitas Sosial (SP) memiliki nilai Rp 6.300.200/bln ($SP > 0$) dan rasio sumberdaya domestik pada harga sosial (DRCR) bernilai 0,13 ($DRCR < 1$).

Kata Kunci : Kelapa Sawit Rakyat. Daya Saing

SUMMARY

The aims of this research are: 1). Analyzing whether smallholder oil palm farming in Kandangan Village has comparative competitiveness in the market. 2) Analyze whether the smallholder oil palm farming in Kandangan Village has competitive competitiveness in the market.

The research method uses the case study method (case study). The determination of the research area was carried out purposively or deliberately, namely in Kandangan Village, Laut Tador District, Batubara Regency. Sampling was carried out by means of simple random sampling, taking into account population, cost, time and effort, where in Kandangan Village there were 243 households of oil palm farmers. So the number of samples is 30 oil palm farmers in the study area. Data analysis was performed using the PAM (Policy Analysis Matrix) analysis model.

Research Results: 1) Oil palm farming in the study area has a competitive advantage because Private Profitability (PP) has a value of IDR 4,794,933.3/month ($PP > 0$) and the ratio of domestic resources to private prices (PCR) is 0.015 ($PCR < 1$). 2) Oil palm farming has a comparative advantage because Social Profitability (SP) has a value of IDR 6,300,200/month ($SP > 0$) and the ratio of domestic resources to social prices (DRCR) is worth 0.13 ($DRCR < 1$).

Keywords: Palm Oil People. Competitiveness

RIWAYAT HIDUP

Ganda Prayogi, lahir di Tebing Tinggi pada tanggal 10 Maret 1998 dari pasangan Bapak Azuar Effendi dan Mariani. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Pendidikan yang telah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2009, menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Swasta R.A. Kartini Tebing Tinggi.
2. Tahun 2012, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP R.A. Kartini Tebing Tinggi
3. Tahun 2015, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA R.A. Kartini Tebing Tinggi.
4. Tahun 2015, diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan Agribisnis.
5. Tahun 2018, mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN IV Unit Sei Baruhur.
6. Tahun 2021, melakukan Penelitian Skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Kandangan Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul Skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Kandangan Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut memberikan sumbangsinya dalam penyusunan Skripsi ini, yaitu :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.PSi, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Dr. Wan Arfiani Barus, S.P. M.P selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Akbar Habib S.P., M.P., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., Selaku Ketua Jurusan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Juwita Rhamadani Manik, S.P., M.Si., Selaku KSekertari Jurusan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

6. Ibu Assoc Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Si selaku Dosen Ketua Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
7. Bapak Surnaherman, SP. M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
8. Teristimewa ucapan tulus dan bakti penulis kepada orang tua, serta seluruh keluarga tercinta yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya.
9. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh jajaran Staf biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Seluruh sahabat penulis yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa moril maupun dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan Skripsi ini kearah yang lebih baik. Semoga kita semua dalam lindungan allah subahana Walata'ala.

Medan, 15 November 2022

Penuli

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	7
Kelapa Sawit	7
Landasan Teori	9
Penelitian Terdahulu	20
Kerangka Pemikiran	22
METODE PENELITIAN	25
Metode Penelitian.....	25
Metode Penentuan Lokasi	25
Metode Penarikan Sampel.....	25
Metode Pengumpulan Data	26
Metode Analisis Data	27
Definisi Dan Batasan Operasional	29
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	30
Letak dan Luas Daerah.....	30
Keadaan Penduduk	31
Sarana dan Prasarana Umum.....	33

Karakteristik Sampel	34
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
Daya SaingUsahatani Kelapa Sawit	36
KESIMPULAN DAN SARAN	45
Kesimpulan.....	45
Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Matriks Anlisy Policy	28
2.	Jumlah Penduduk Di Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara.....	31
3.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	32
4.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Keyakinan/Agama	32
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	33
6.	Sarana Prasarana Desa Kandangan	33
7.	Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia.....	34
8.	Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungang	35
9.	Jumlah Luas Lahan Responden.....	35
10.	Total Biaya Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Perbulan	36
11.	Total Biaya Pemupukan Usahatani Kelapa Sawit.....	38
12.	Total biaya pengeluaran pestisida	39
13.	PAM Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Per Ha di Desa Kandangan	42

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	24

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditi primadona, karena tanaman ini dapat memberikan keuntungan yang melimpah bagi pihak pengusaha perkebunan maupun pedagang. Proses pengolahan pada dasarnya merupakan pemisahan fisik dan mekanik secara bertahap atas bahan-bahan yang terkandung di dalam buah kelapa sawit dengan bantuan steam sebagai media pemanas. Dari proses tersebut akan dihasilkan minyak kasar (CPO) kelapa sawit akan terpisah dari air dan kotoran-kotoran berdasarkan perbedaan berat jenis sedangkan bijinya akan diolah lagi menjadi inti sawit.

Sebagai salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia, Sumatera Utara menghasilkan rata-rata 1,7 juta ton CPO per tahun. Jumlah ini mencapai 8,23 % dari total produksi CPO nasional per tahun. Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara setiap tahun juga mengalami peningkatan. Peningkatan luas ini terjadi karena konversi lahan pertanian khususnya sawah, terutama di daerah Langkat, Serdang Bedagai dan Labuhan batu. Sumatera Utara sebagai salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia menghasilkan rata-rata 1,7 juta ton CPO per tahun. Jumlah ini mencapai 8,23 % dari total produksi CPO nasional per tahun (Disbun Prov Sumut, 2016).

Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara setiap tahun juga mengalami peningkatan. Untuk tahun 2016 jumlah luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara sebesar 1.427.021 Ha, luas areal perkebunan kelapa sawit ini terdiri dari perkebunan kelapa sawit rakyat, perkebunan kelapa sawit negara dan

perkebunan kelapa sawit swasta. Peningkatan luas ini terjadi karena konversi lahan pertanian khususnya sawah (Ditjendbun, 2017).

Luas tanaman kebun kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar 417.809 ha dengan produksi 5.775.631,82 ton tandan buah segar (TBS). Kabupaten Asahan merupakan pusat perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara. Di daerah ini terdapat 72.935 ha kebun sawit rakyat atau 18 persen dari seluruh perkebunan kelapa sawit rakyat Sumatera Utara.

Salah satu Kabupaten yang menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan yang memberikan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup besar adalah Kabupaten Batubara. Luas tanaman kelapa sawit rakyat di Batubara seluas 8.900 ha dengan produksi Dengan jumlah produksi 24.685 ton pada tahun 2016. Dari data luas lahan dan produksi kelapa sawit yang menunjukkan perkembangan yang signifikan ini, maka kemudian perlu diketahui bagaimana dengan kesiapan daya saing ataupun keunggulan kompetitif, komparatif yang dimiliki oleh komoditi kelapa sawit yang di hasilkan oleh Kabupaten Batubara ini dan dampak kebijakan pemerintah dalam penerapan harga dan mekanisme pasar.

Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Batubara. Masyarakat Desa Kandangan banyak yang berprofesi sebagai petani sawit. Prospek pengembangan kelapasawit di Desa Kandangan relatif baik. Dari sisi permintaan, diperkirakan akan semakin meningkat di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan preferensi terhadap minyak kelapa sawit diperkirakan masih relatif tinggi dibandingkan dengan produk substitusinya seperti minyak kedelai, minyak jagung dan minyak bunga

matahari. Relatif tingginya preferensi terhadap minyak kelapa sawit disebabkan minyak sawit memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan produk substitusinya. Keunggulan tersebut antara lain adalah relatif lebih tahan lama disimpan, tahan terhadap tekanan dan suhu tinggi, tidak cepat bau, memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi, serta bermanfaat sebagai bahan baku industri pangan nonpangan (Sunarko, 2007).

Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi dimasa yang akan datang (Pahan, 2008). Tingginya tingkat persaingan antar negara tidak hanya akan berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah khususnya. Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan terhadap daerah lain (Abdullah, dkk.,2002).

Kelapa sawit sebagai usahatani pokok, hanya memiliki produktivitas sebesar 750 kg/panen. Ini sangat jauh dari produktivitas yang dapat dihasilkan dari tanaman kelapa sawit itu sendiri yaitu dapat mencapai 1-1,5 ton/ha. Mengingat rendahnya produktivitas kelapa sawit di Desa Kandangan, hal tersebut akan sangat berdampak terhadap tingkat daya saing usahatani kelapa sawit rakyat. Namun walaupun rendahnya produktivitas kelapa sawit di Desa kandangan yaitu sebesar 17.954 Kg/ha/tahun, dapat digolongkan rendah bila dibandingkan dengan

produktivitas kelapa sawit swasta, yang bisa mencapai 35.000 Kg/ha/tahun (Agrina,2011). Jumlah populasi petani kelapa sawit di Desa kandang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, telah memaksa petani membuka areal baru dan mengalih fungsikan lahan tanaman mereka yang semula dari palawija, karet, cengkeh ke kelapa sawit. Alih fungsi lahan ini konsekuensinya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari pembukaan lahan, penebangan, penyemprotan, dan biaya untuk penanaman kelapa sawit itu sendiri.

Dalam pengusahaan kelapa sawit, dibutuhkan modal yang cukup besar dalam membudidayakan kelapa sawit mulai dari benih sampai menjadi tanaman menghasilkan. Meskipun dalam pengusahaan tanaman kelapa sawit membutuhkan modal yang tidak sedikit, tetap saja banyak petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit di Desa Kandangan. Selain itu, produksi kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan tergolong cukup tinggi. Namun, hal tersebut belum menjamin usahatani tersebut memiliki daya saing, karena terdapat faktor harga yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit, yaitu harga output dan input, yang dapat mengidentifikasi daya saing usahatani tersebut, sebab daya saing itu sendiri adalah kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar, sehingga produsen mempunyai kemampuan dalam memproduksi komoditas pertanian sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahanya (Soetriono, 2006).

Daya saing adalah kemampuan atau keunggulan yang dipergunakan untuk bersaing pada pasar tertentu. Daya saing ini diciptakan melalui pengembangan terus menerus di semua lini dalam organisasi, utamanya disektor produksi. Keunggulan kompetitif atau keunggulan bersaing (*competitive advantage*) adalah

kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba menjawab permasalahan petani apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan memiliki daya saing maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara”

Rumusan Masalah

1. Apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan memiliki daya saing komparatif di pasar.
2. Apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan memiliki daya saing kompetitif di pasar.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis apakah kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan memiliki keunggulan komparatif di pasar.
2. Menganalisis apakah usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Kandangan memiliki daya saing kompetitif di pasar.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi petani untuk semakin mengembangkan dan meningkatkan kualitas usahatani kelapa sawitnya

2. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan pihak yang terkait dalam menentukan kebijakan terhadap kesejahteraan petani.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tanaman multiguna. Tanaman ini mulai banyak menggantikan posisi penanaman komoditas perkebunan lain, yaitu tanaman karet. Tanaman sawit kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Suwarto, 2010). Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil. Tanaman ini berakar serabut yang berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah, respirasi tanaman dan sebagai penyangga berdirinya tanaman. Batangnya tidak mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang.

Daun kelapa sawit mirip daun kelapa, yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang daun sejajar. Daun-daun ini membentuk pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5-9m. Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*), artinya bunga jantan dan betina terdapat dalam satu tanaman serta masing-masing terangkai dalam satu tandan. Rangkaian bunga jantan dihasilkan dengan siklus yang bergantian dengan bunga betina sehingga pembungaan secara bersamaan jarang terjadi. Buah (*fructus*) pada kelapa sawit dihasilkan setelah tanaman berumur 3,5 tahun dan diperlukan waktu 5-6 bulan dari penyerbukan hingga buah matang dan siap dipanen (Fauzi, 2002).

Dalam klasifikasi tanaman, posisi kelapa sawit adalah sebagai berikut.

Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledonae*
Ordo : *Palmales*

Famili : *Palmasiaae*

Genuse : *Elaeis*

Spesies : *Elaesi guineensis*, *Elais odoro*, dan *Elais melanococca*.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati dan *biofuel*. Kebutuhan akan minyak kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan, untuk mengantisipasi kebutuhan itu perlu adanya upaya meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan perluasan areal penanaman, rehabilitasi kebun yang sudah ada dan intensifikasi.

Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan negara dan perkebunan rakyat. Untuk perkebunan rakyat masalah yang dihadapi antara lain rendahnya produktivitas dan mutu hasil produksinya. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih sederhana mulai dari pembibitan sampai dengan hasil panennya.

Tanaman Kelapa sawit mempunyai umur ekonomis selama 25 tahun. Berdasarkan umur tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi 3 – 8 tahun (muda), 9 – 13 tahun (remaja), 14 – 20 tahun (dewasa), dan > 20 (dewasa). Berdasarkan masa buahnya dapat dibedakan menjadi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) 0 – 3 tahun, dan TM (Tanaman Menghasilkan) 4 – 15 tahun dan 15 keatas TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan/rusak).

Buah kelapa sawit digolongkan sebagai buah drupe, terdiri dari pericarp yang terbungkus oleh exocarp (atau kulit), mesocarp (daging buah), dan endocarp

(cangkang) yang membungkus 1- 4 inti/ kernel (umumnya hanya satu). Inti memiliki testa (kulit), endosperm yang padat, dan sebuah embrio.

Tanaman kelapa sawit menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dura, pisifera, dan tenera. Dura merupakan sawit yang buahnya memiliki cangkang tebal (6-8mm) sehingga memperpendek umur mesin pengolah namun biasanya tandan buahnya besar-besar dan kandungan minyak pertandannya berkisar 18%. Kelapa sawit jenis pisifera tidak mempunyai cangkang namun bunga betinanya steril sehingga sangat jarang menghasilkan buah. Sedangkan hibrida dari dura (induk) x pisifera(jantan) yaitu tenera. Tenera mempunyai cangkang tipis (0,5-4mm) dan dikelilingi oleh cincin-cincin serat pada mesocarp. Varietas tenera lebih disukai untuk penanaman komersil karena kandungan minyak di dalam mesocarp-nya lebih tinggi daripada dura. Beberapa tenera unggul memiliki persentase daging perbuahnya mencapai 90 % dan kandungan minyak pertandannya dapat mencapai 28%. Dalam mengelola usahatani kelapa sawit banyak input produksi yang digunakan. Input produksi dibedakan menjadi input non tradable (yang ada dalam negeri) terdiri dari bibit, lahan, dan tenaga kerja dan input tradable (yang diperdagangkan di pasar dunia) meliputi herbisida, dan pupuk.

Landasan Teori

Usahatani Kelapa Sawit Rakyat

Tanaman kelapa sawit mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan tanaman lainnya. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari segi produktivitas minyak kelapa sawit yang tinggi, masa produksi kelapa sawit yang cukup panjang hingga 25 tahun juga akan mempengaruhi ringannya biaya produksi yang akan dikeluarkan petani. Dari segi hama dan penyakit tanaman

kelapa sawit termasuk tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit jika dibandingkan dengan tanaman lain.

Sampai saat ini tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sub sektor penyumbang devisa non migas yang terbesar karena minyak sawit dan intinya telah di ekspor ke luar negeri sehingga saat sekarang tanaman kelapa sawit merupakan primadona bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu pemerintah telah mendorong untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit (revitalisasi perkebunan) terutama pada petani kebun sawit rakyat.

Petani kebun sawit rakyat adalah petani kebun sawit yang bersifat individu. Perkembangan yang ada di dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya ini, menjadi menarik karena selama ini anggapan bahwa perkebunan rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya, perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Mubyarto, 2001).

Program revitalisasi perkebunan adalah upaya percepatan pembangunan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi dengan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil.

Tanaman perkebunan yang akan dikembangkan melalui program revitalisasi ini salah satunya adalah kelapa sawit. Program revitalisasi perkebunan ini bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan sektor riil, khususnya meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, daya saing melalui

pengembangan industri hilir berbasis perkebunan dan meningkatkan penguasaan ekonomi nasional serta pengembangan wilayah.

Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal.

Menurut porter, daya saing nasional sebagai iuran dari kemampuan suatu negara dalam rangka mencapai, atau mempertahankan posisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dalam sejumlah sektor-sektor kuncinya. World Economic Forum (WEF), suatu lembaga yang secara rutin menerbitkan “Global Competitiveness Report” mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu perekonomian nasional yang mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang berkelanjutan. Komponennya meliputi kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi yang sesuai, karakter ekonomi yang lain yang mendukung, terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Dalam menganalisis daya saing, baik dari sisi penawaran maupun permintaan sama-sama menentukan, karena perubahan keduanya atau salah satunya akan menentukan harga yang terjadi di kemudian hari. Harga yang terjadi tersebut akan mempengaruhi daya saing petani/produsen dalam mengusahakan komoditi tertentu. Pengkajian daya saing dalam penelitian ini merupakan pendekatan satu sisi yakni dari sisi petani/produsen (penawaran). Daya saing dari pendekatan tersebut diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan komoditi dengan biaya yang

relatif rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar kegiatan usaha dan produksi tersebut menguntungkan.

Untuk analisis daya saing suatu komoditas biasanya ditinjau dari sisi penawaran karena struktur biaya produksi merupakan komponen utama yang akan menentukan harga jual komoditas tersebut. Daya saing suatu komoditas sering diukur dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Kedua pendekatan tersebut adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi perusahaan komoditas.

Pengusahaan tanaman perkebunan termasuk tanaman kelapa sawit merupakan suatu usaha yang sifat produksinya terus menghasilkan selama umur produktif tanaman. Tingkat keuntungan yang diperoleh akan menurun seiring bertambahnya umur dan menurunnya produktivitas tanaman. Pola produksi tanaman kelapa sawit mengikuti suatu kurva produksi tertentu yaitu pada saat pertama berproduksi, hasil yang diperoleh masih rendah kemudian semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur tanaman dan mencapai produksi maksimum lalu menurun sampai kondisi terendah.

Daya saing dalam perusahaan suatu komoditi dapat diketahui dari tingkat keuntungan yang diterima, baik berdasarkan harga privat maupun sosial. Keuntungan dari perusahaan tanaman kelapa sawit diperoleh melalui penjualan hasil produksi (penerimaan) yang dikurangi dengan biaya total selama berproduksi. Selain itu, daya saing juga dapat diukur dari tingkat efisiensi dalam perusahaan komoditi tersebut dengan indikator yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif.

1. Keunggulan Komparatif

Menurut Adam Smith *dalam* Salvatore (1997), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute (*absolute advantage*) jika sebuah negara lebih efisien pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua

negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute. Melalui proses ini, sumberdaya dikedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang bersangkutan. Adam Smith percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan Laissez-faire, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian.

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan pertama kali oleh David Ricardo. Konsep tersebut menyatakan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien atau memiliki kerugian absolut dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang memiliki kerugian absolut akan berspesialisasi dalam berproduksi dan mengekspor komoditi dengan kerugian absolut terkecil dengan kata lain komoditi yang memiliki keunggulan komparatif (Salvatore, 1997).

Pada tahun 1817 David Ricardo menerbitkan buku berjudul *Principles of political economy and taxation* yang berisi penjelasan mengenai hukum keunggulan komparatif. Hukum ini merupakan salah satu hukum perdagangan internasional yang paling penting dan merupakan hukum ekonomi yang masih belum mendapat tantangan dari berbagai aplikasi dalam praktek.

Istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1817) sewaktu membahas perdagangan antara dua

negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang baginegara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung.

David Ricardo memperkenalkan hukum keunggulan komparatif. Hukum ini mengatakan bahwa meskipun salah satu negara kurang efisien dibanding negara lainnya dalam memproduksi kedua komoditi, masih terdapat dasar dilakukannya perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (sepanjang proporsi kerugian absolut satu negara pada kedua komoditi tersebut tidak sama). Negara yang kurang efisien harus berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi yang kerugiannya absolutnya lebih sedikit (yaitu komoditi yang memiliki keunggulan komparatif). Namun, Ricardo menjelaskan hukum keunggulan komparatif ini berdasarkan teori nilai tenaga kerja yang tidak dapat diterima.

Sebab-sebab dan dampak keunggulan komparatif bagi setiap negara dalam hubungan perdagangan terhadap pendapatan faktor produksi di kedua negara. Keunggulan komparatif ini kemudian disempurnakan oleh Teori Heckscher-Ohlin (H-O) yang mengatakan bahwa suatu wilayah sebaiknya berspesialisasi pada barang yang wilayah tersebut mempunyai kandungan (abundance) faktor produksi yang besar. Oleh karena itu, produksi dengan menggunakan faktor produksi yang mempunyai kandungan besar pada suatu wilayah akan cenderung lebih murah, maka wilayah tersebut juga akan lebih diuntungkan bila mengekspor barang.

Menurut *Asian Development Bank* (1992) menyatakan bahwa keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas dengan biaya yang relative lebih rendah dari biaya imbalannya dari alternatif lainnya. Keunggulan komparatif merupakan suatu

konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. dari definisi tersebut, terlihat bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan.

Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis ekonomi (*social*) dan bukan analisis finansial (*private*). Oleh karena itu baik harga input maupun harga output dihitung dengan menggunakan komponen subsidi maupun pajak yang mungkin terkandung dalam harga aktual di pasar (harga finansial). Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan adalah hasil total, produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumberdaya yang dipakai dalam proyek (proses produksi) untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa-siapa yang menerima hasil dari proyek tersebut.

2. Keunggulan Kompetitif

Dalam bukunya yang berjudul "*the competitive Advantage of Nations*" Michael E. Porter (1990) menawarkan konsep keunggulan kompetitif sebagai salah satu bentuk penyempurnaan ataupun tandingan atas konsep sebelumnya yaitu keunggulan komparatif. Porter menekankan lima faktor didalam mencapai keunggulan kompetitif, yang dikenal sebagai penyumbang atas kegiatan inovasi yaitu *new technologies, new or shifting buyer needs, the emerge of a new industrial segment, shifting input cost or availability, changes in government regulations.*

Keunggulan komperatif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu Negara untuk bersaing dipasar internasional, dalam persaingan global saat ini

suatu bangsa dan negara memiliki competitive advantage of nation dapat bersaing dipasar internasional bila memiliki empat faktor pendukung, empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah faktor kondisi (factor condition), kondisi permintaan (demand condition), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (firm startegy, structureand riverly). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut, yaitu faktor kesempatan (change event) dan faktor pemerintahan (government). Secara bersama-sama faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing tersebut Porters Diamonds Theory. (Hendra Rakhmawan, 2009).

Secara oprasional keunggulan kompetitif dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memasok barang dan jasa pada waktu, tempat dan bentuk yang diinginkan konumen, baik dipasar domestik maupun internasional, pada harga yang sama atau lebih baik yang ditawarkan oleh pesaing, seraya memperoleh laba minimal sebesar ongkos penggunaan (opportunity cost) sumber daya. Konsep keunggulan kompetitif ini bukan bersifat menggantikan konsep keunggulan komperatif, namun konsep ini bersifat saling melengkapi.

Keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing di tingkat perusahaan khususnya perusahaan yang beroperasi di negara maju.Sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumber daya yang lebih efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi untuk membangun daya saing tidak cukup dilakukan di tingkat makro saja namun perlu di dukung oleh penguatan pada sisi mikro.

Negara atau daerah yang memiliki keunggulan sumber daya alam melimpah dan tenaga kerja yang banyak, belum tentu memiliki keunggulan

kompetitif dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan tidak terdapat korelasi positif antara keunggulan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah negara dengan keunggulan kompetitif.

Menurut Halwani (2002) keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor, yaitu keadaan faktor-faktor produksi, permintaan dan tuntutan mutu, industry terkait dan pendukung yang kompetitif dan strategi, struktur serta system penguasaan antar perusahaan. Selain dari empat faktor penentu tersebut, keunggulan kompetitif juga ditentukan oleh faktor eksternal, yaitu system pemerintahan dan terdapatnya kesempatan. Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku (resmi) atau berdasarkan analisis finansial. Harga pasar adalah harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar diterima dari hasil penjualan outputnya.

Keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dimiliki oleh suatu komoditi sekaligus, namun bisa saja suatu komoditi hanya memiliki salah satu keunggulan komoditi. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi disebabkan karena adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang bersifat disintensif, misalnya perpajakan atau produsen administrasi yang menghambat aktivitas tersebut sehingga merugikan produsen. Sebaiknya suatu komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif tapi tidak memiliki keunggulan komparatif dapat terjadi bila pemerintah memberikan

proteksi terhadap komoditi yang dihasilkan, misalnya jaminan harga, perijinan dan kemudahan fasilitas lainnya.

Matrik Analisis Kebijakan (PAM)

Matriks Analisis Kebijakan (Policy Analysis Matrix, PAM) digunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik ditinjau dari sudut usaha swasta (private profit) dan sekaligus memberi ukuran tingkat efisiensi ekonomi usaha atau keuntungan sosial (social profit). Menurut Monke dan Pearson (1989), model PAM memberikan pemahaman lebih lengkap dan konsisten terhadap semua pengaruh kebijakan dan kegagalan pasar pada penerimaan (revenue), biaya-biaya (cost), dan keuntungan (profit) dalam produksi sektor pertanian secara luas. Tiga issues yang yang menyangkut prinsip-prinsip yang ditelaah dengan model PAM yaitu :

1. Dampak kebijakan terhadap daya saing (competitiveness) dan tingkat profitabilitas pada tingkat usahatani.
2. Pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (comparative advantage).
3. Pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi, selanjutnya model PAM merupakan produk dari dua identitas perhitungan yaitu :
 - a) Tingkat keuntungan atau profitabilitas merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya.
 - b) Pengaruh penyimpangan atau divergensi (distorsi kebijakan dan kegagalan pasar) merupakan perbedaan antara parameter-parameter yang seharusnya ada terjadi jika divergensi tersebut dihilangkan.

Untuk menganalisis sejauh mana daya saing usahatani kelapa sawit dilakukan pendekatan terhadap penggunaan sumber daya domestik (non tradable) dan input tradable. Metode analisis yang digunakan adalah Policy Analysis Matrix (PAM) yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam perusahaan berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap perusahaan suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan.

Tahapan dalam menggunakan metode PAM adalah : (1) identifikasi input secara lengkap dari usahatani kelapa sawit, (2) menentukan harga bayangan (shadow price) dari input dan output usahatani kelapa sawit, (3) memilah biaya ke dalam kelompok tradable dan domestik, (4) menghitung penerimaan dari usahatani kelapa sawit, dan (5) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang bisa dihasilkan PAM.

Menurut Monke and Pearson (1989), ada beberapa asumsi mendasar yang digunakan dalam membangun matriks PAM :

1. Perhitungan berdasarkan Harga Privat (Privat Cost), yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang benar-benar terjadi setelah adanya kebijakan.
2. Perhitungan berdasarkan Harga Sosial (Sosial Cost) atau Harga bayangan (ShadowPrice), yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau

harga yang terjadi apabila tidak ada kebijakan. Pada komoditas yang dapat diperdagangkan (Tradable), harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar Internasional.

3. Output bersifat Tradable dan input dapat dipisahkan ke dalam komponen asing (Tradable) dan domestik (Non Tradable).
4. Eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan.

Penelitian Terdahulu

Sopiyan (2016) dengan judul “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) daya saing (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif), (2) dampak kebijakan pemerintah terhadap output dan input, dan (3) sensitivitas daya saing pada usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Metode analisis yang digunakan adalah Nilai Sekarang Bersih (Net Hasil penelitian diperoleh Present Value) dan Matriks Analisis Kebijakan (Policy Analysis Matrix). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2016 sampai dengan 30 Maret 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo memiliki daya saing dengan indikator keunggulan kompetitif $PP > 0$ dan $PCR = 0,19$, dan indikator keunggulan komparatif $SP > 0$ dan $DRCR = 0,13$; (2) Kebijakan pemerintah tidak protektif dan disinsentif pada output karena nilai $NPCO = 0,67$, kebijakan pemerintah pada input tradable bersifat protektif karena nilai $NPCI = 0,71$, dan kebijakan pemerintah secara keseluruhan bersifat disinsentif pada komoditi kelapa sawit karena nilai $PC = 0,61$, $EPC = 0,66$, dan $SRP = -0,31$; dan (3) Usahatani kelapa sawit rakyat masih memiliki daya saing jika harga output turun

50 persen karena nilai PCR = 0,43 dan DRCR = 0,29, demikian juga jika harga input naik 6,38 persen karena nilai PCR = 0,21 dan DRCR = 0,14, pun demikian jika kedua simulasi berlaku sekaligus, karena nilai PCR = 0,46 dan DRCR = 0,30.

Jawari (2019) dengan judul penelitian “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas” diperoleh hasil Secara umum usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Subah memiliki keunggulan komparatif yang diindikasikan oleh hasil Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) 0,15 atau $DRCR < 1$ dan mempunyai keunggulan kompetitif dari hasil Private Cost Rasio (PCR) 0,24 atau $PCR < 1$. Pengaruh subsidi untuk input usahatani Kelapa Sawit sudah menunjukkan keberpihakan terhadap petani yang diindikasikan dengan nilai Transfer Input (TI) 175.897,50 atau $TI > 1$ namun subsidi pada harga input tersebut tidak cukup menguntungkan bagi pengembangan dan peningkatan produksi pada perusahaan komoditas Kelapa Sawit di Kecamatan Subah jika tidak diikuti dengan kebijakan harga output. Tidak ada peningkatan harga terhadap output Kelapa Sawit di Kecamatan Subah, Nett Transfer (NT) = (-8.088.401). baik berupa subsidi harga pembelian maupun proteksi atau pengendalian harga beli aktual yang diindikasikan dengan oleh nilai Transfer Output (TO) yang negatif yaitu -6.909.408, atau $TO < 0$.

Ferry, (2015) dengan judul “Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) Di Kabupaten Rejang Lebong” diperoleh hasil : Usahatani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi dan mempunyai keunggulan komparatif. Adanya kebijakan pemerintah terhadap input sarana produksi tradable berupa subsidi sangat memberikan manfaat kepada petani untuk meningkatkan penerimaan mereka.

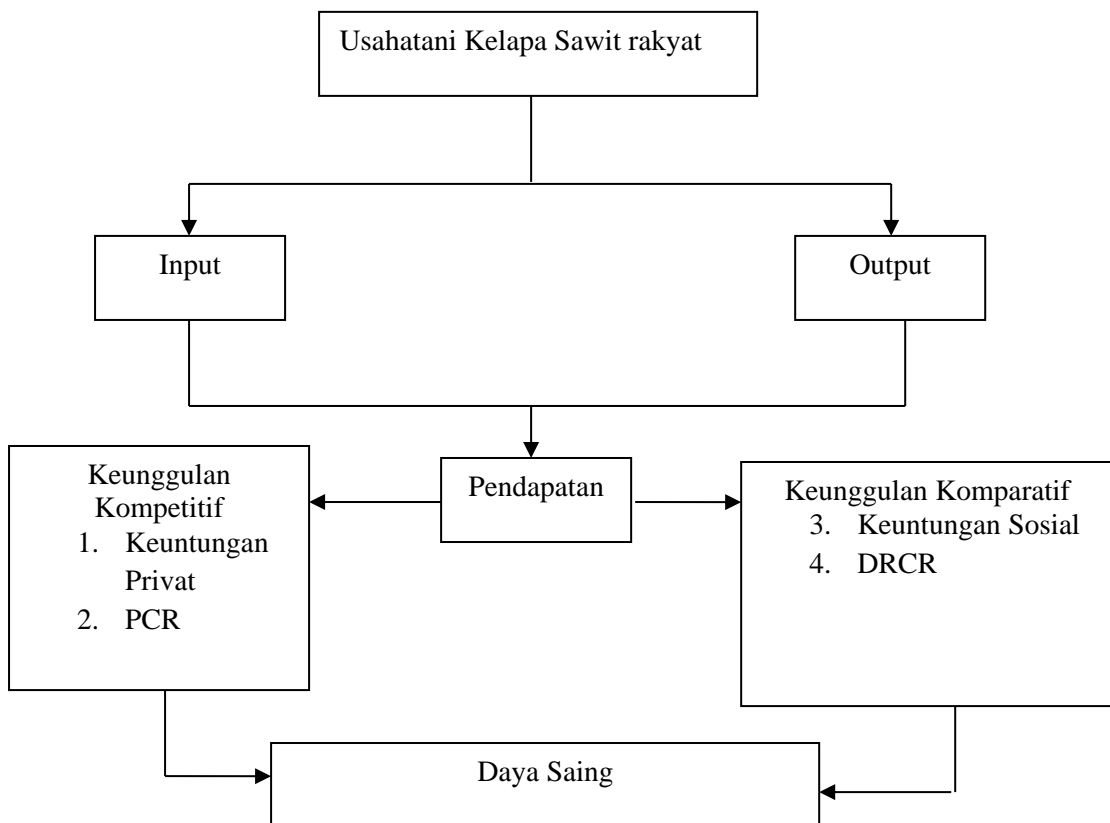
Berdasarkan analisis sensitivitas maka usahatani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong masih tetap mempunyai daya saing yang tinggi walaupun mengalami perubahan kondisi input-output baik secara kompetitif dan komperatif. Jika terjadi perubahan input-output secara serentak karena perubahan kondisi perekonomian maka usahatani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong tetap memiliki keunggulan komperatif tetapi tidak memiliki keunggulan keunggulan kompetitif.

Kerangka Pemikiran

Desa Kandangan memiliki potensi sumber daya alam yang potensial untuk pengembangan usahatani kelapa sawit. Pengembangan areal penanaman kelapa sawit dan produksi kelapa sawit di daerah ini cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pembukaan areal penanaman baru dan telah berproduksinya tanaman muda.

Adanya peningkatan produksi kelapa sawit di Desa Kandangan tidak terlepas dari penggunaan input produksi dari usahatani kelapa itu sendiri. Input produksi yang digunakan meliputi input yang bersifat *tradable* (barang yang diperdagangkan di pasar internasional) yang terdiri dari input pupuk dan pestisida dan input *non tradable* (input yang diperdagangkan di pasar domestik) terdiri dari input lahan, tenaga kerja dan bibit. Input produksi yang digunakan *tradable* maupun *non tradable* selalu berkaitan dengan harga. Harga yang dibayarkan untuk membeli input produksi ini akan menimbulkan biaya. Biaya ini dapat berupa biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani kelapa sawit akan mempengaruhi penerimaan usahatani kelapa sawit itu sendiri. Penerimaan usahatani kelapa sawit

dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli input produksi akan menentukan besarnya pendapatan dari usahatani kelapa sawit itu sendiri. Pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit akan menunjukkan sejauh mana usahatani kelapa sawit itu dapat bersaing baik secara komparatif maupun kompetitif. Untuk melihat daya saing usahatani kelapa sawit komparatif maupun kompetitif digunakan dengan menggunakan alat analisis PAM.



Keterangan

— : Hubungan
 → : Pengaruh

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis

1. H_1 : Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Memiliki keunggulan kompetitif

H_0 : Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Memiliki keunggulan kompetitif

2. H_1 : Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Memiliki keunggulan komperatif

H_0 : Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Memiliki keunggulan komperatif

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang digunakan dengan melihat langsung ke lapangan, karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja yaitu di Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara. Oleh sebab itu Alasan pemilihan daerah ini adalah karena desa ini merupakan salah satu desa yang mempunyai usaha kelapa sawit rakyat dan berada dikawasan Kecamatan Laut Tador yang merupakan salah satu sentra penghasil terbesar kelapa sawit di Kabupaten Batubara.

Metode Penarikan Sampel

Penarikan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*, dengan mempertimbangkan populasi, biaya, waktu dan tenaga, dimana pada Desa Kandangan terdapat 243 KK Petani kelapa sawit. Menurut Sugiono (2010), sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasi. Jumlah populasi yang terdapat di Desa Kandangan sebanyak 243 petani. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan teknik *Slovin*.

Secara matematis, Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut: Jumlah sampel ditentukan berdasarkan

teknik *Slovin*. Secara Matematis, Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagaiberikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2} = \frac{243}{1 + 243 \cdot (17\%)^2} = \frac{243}{1 + 243 \cdot (0,0289)}$$

$$= \frac{243}{8,0227}$$

$$n = 30,28$$

$$= 30 \text{ sampel}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Total Populasi

e = Batas Toleransi Error

Jadi jumlah sampel sebanyak 30 petani kelapa sawit didaerah penelitian.

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari petani melalui proses wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada responden yaitu petani kelapa sawit di Desa kandangan.

Data sekunder diperoleh dari (a) Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara yaitu data mengenai luas tanaman menghasilkan tanaman kelapa sawit, data produksi dan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Batubara, (b) Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara yaitu data mengenai luas tanaman, produksi dan produktivitas tanaman perkebunan di Indonesia, (c) Dinas Perdagangan Provinsi Sumatera Utara yaitu data mengenai nilai dan volume ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara, (d) Kantor Kecamatan Laut Tador yaitu data mengenai

monografi kecamatan dan jumlah petani yang menanam kelapa sawit di Kecamatan Laut Tador, (e) Desa Kandangan yaitu data mengenai monografi desa dan jumlah petani yang menanam kelapa sawit di Desa Kandangan, (f) Bank Indonesia yang berupa data tingkat suku bunga, kurs dan inflasi, (g) publikasi yang berupa hasil penelitian atau jurnal-jurnal yang terkait penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis PAM (Policy Analysis Matrix). PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui (a) dampak kebijakan pemerintah, (b) kegagalan pasar dalam keuntungan privat dari sistem usaha tani dan dalam efisiensi dari penggunaan sumberdaya (Pearson, dkk., 2005).

Model PAM dan cara perhitungan daya saing melalui matrik PAM Beberapa indikator yang terdapat dalam Model PAM dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Policy Analisis Matrix

Uraian	Penerimaan	Biaya		Pendapatan
		input Tradable	Input Domestik	
Harga Privat	A	B	C	$D = (A-B-C)$
Harga Sosial	E	F	G	$H = (E-F-G)$
Dipergensi	$I = A-E$	$J = B-F$	$K = C-G$	$L = (I-J-K)$

Sumber: Monkei Dan Person 1998

Keterangan :

A = Penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga privat

B = Total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat

C = Total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga privat

D = Tingkat keuntungan pada harga privat

E = Penerimaan usahatani kelapa sawit pada harga social

F = Total biaya tradable usahatani kelapa sawit pada harga social

G = Total biaya non tradable usahatani kelapa sawit pada harga social

H = Keuntungan social

I = Output transfer

J = Input Transper;

K = Faktor Transfer;

L = Net Transfer

1. Keunggulan Kompetitif

a) Profitabilitas Privat (Private Profitability) adalah $D = A - (B + C)$.

Jika $PP > 0$, berarti usahatani layak investasi dan memiliki keunggulan kompetitif; Jika $PP \leq 0$, berlaku sebaliknya

b) Rasio Biaya Privat (Private Cost Ratio) adalah $PCR = \frac{C}{A-B}$ Jika $PCR < 1$, berarti usahatani memiliki keunggulan kompetitif; Jika $PCR \geq 1$, berlaku sebaliknya

2. Keunggulan Komparatif

a) Profitabilitas Sosial (Social Profitability) adalah $H = E - (F + G)$. Jika $SP > 0$, berarti usahatani layak investasi dan memiliki keunggulan komparatif ;
Jika $SP \leq 0$, berlaku sebaliknya

b) Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (Domestic Resource Cost Ratio) adalah $DRCR = \frac{G}{E-F}$ Jika $DRCR < 1$, berarti usahatani memiliki keunggulan komparatif; Jika $DRCR \geq 1$, berlaku sebaliknya.

Defenisi Dan Batasan Operasional

Defenisi

1. Sampel dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang melakukan usaha budidaya kelapa sawit yang telah berproduksi dengan umur tanaman 5 tahun keatas di Desa Kandangan Kecamatan Laut Tador, Sebanyak 30 petani kelapa sawit.
2. Komponen biaya dalam penelitian ini terdiri dari baiaya tenaga kerja, pupuk, pestisida dan penyusutan peralatan.
3. Harga input dan output yang digunakan adalah harga yang berlaku pada saat penelitian.
4. Keunggulan komperatif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah untuk bersaing dipasar yang lebih menekankan kepada kemampuan eifisiensi.
5. Daya saing kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah atau perusahaan yang lebih menekankan kepada keunggulan sumber daya

Batasan Penelitian

1. Lokasi penelitian dilakukan Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 sampai selesai
3. Dalam menganalisis daya saing usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian di analisis dengan melihat keunggulan komparatif dan kompetitif dari usahatani kelapa sawit rakyat.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan sentra produksi tanaman perkebunan kelapa sawit, hal ini ditandai dengan tingginya tingkat produktivitas lahan di Desa ini dalam menghasilkan pertanian. Serta dilihat juga dari mata pencaharian penduduk sekitar yang sebagian besar merupakan petani.

Desa Kandangan adalah merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Desa Kandangan terdiri dari 10 Dusun dan mempunyai luas + 1.000 Ha dengan batas- batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Aek Nauli

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sei Simujur

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sei Suka Deras.

Dalam hal ini wilayah Desa Kandangan mempunyai luas wilayah + (Kurang lebih) 1.000 Ha, dengan Penduduk yang tersebar di 10 Dusun, Komposisi Penduduk yang berada di Desa Kandangan yang terletak di wilayah Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara pada akhir di tahun 2017.

Karakteristik wilayah Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara dapat diuraikan yaitu sebagai berikut :

a. Jumlah Penduduk

Tabel 2. Jumlah Penduduk Di Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara.

No	Lingkungan	Jumlah KK	Pria	Wanita	Jumlah Jiwa
1	Dusun Bukit 7	60	88	73	161
2	Dusun Payalombang	33	68	49	117
3	Dusun Kanser	38	76	61	137
4	Dusun Serdang	60	127	115	242
5	Dusun Baitussalam	51	103	97	200
6	Dusun Baiturrahman	42	75	80	155
7	Dusun Sumber Raharjo	30	54	50	104
8	Dusun Sidorejo	34	55	57	112
9	Dusun Sumber Makmur	39	71	72	143
10	Dusun Pulaurotan	44	100	80	180
Jumlah		431	817	734	1551

Sumber : Kantor Kepala Desa Kandangan, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batubara

Dari table diatas dapat dilihat total penduduk Desa Kandangan adalah sebanyak 1.551 jiwa yang terdiri dari 817 jiwa berjenis kelamin pria dan 734 jiwa berjenis kelamin wanita.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Di Desa Kandangan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin tinggi. Hal ini di tandai dengan telah meningkatnya minat orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya serta banyaknya minat anak yang ingin sekolah bahkan hingga keperguruan tinggi.

Kondisi ini merupakan sebuah kemajuan yang cukup berarti jika dibandingkan kondisi penduduk Desa Kandangan terdahulu. Sebelumnya pendidikan bukanlah prioritas utama bagi penduduk setempat. Sedikit sekali yang memiliki pemikiran untuk membuat suatu perubahan. Berikut adalah data distribusi penduduk menurut pendidikan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini :

Table 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	121	8,90
2	Tamat Sekolah Dasar	260	10,06
3	Tamat SMP	321	20,13
4	Tamat SMA	568	45,85
5	Tamat Perguruan Tinggi	281	15,03
Total		1551	100

Sumber : kantor Desa Kandangan, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat di desa Kandangan paling tinggi berada di jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 568 jiwa atau 45,85% dari total keseluruhan jumlah penduduk. Dan jenjang pendidikan terendah berada di jenjang tidak tamat SD sebanyak 121 jiwa atau 8,90 % dari total keseluruhan sampel.

Distribusi Penduduk Menurut Agama

Data distribusi penduduk menurut agama selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Keyakinan/Agama

No	Agama	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.	Islam	1104	89,85
2.	Khatolik	204	4,11
3.	Kristen	235	5,96
4.	Budha	8	0,06
Total		1551	100

Sumber : kantor Desa Kandangan, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk Desa Kandangan mayoritas beragama islam. Jumlah penduduk Desa Kandangan yang beragama islam sebanyak 1104 jiwa atau 89,85% dari keseluruhan penduduk..

Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk desa Kandangan banyak yang berprofesi sebagai petani. Salah satu tanaman yang di usahakan di Desa Kandangan adalah kelapa sawit. Data

distribusi penduduk menurut mata pencaharian selengkapnya dapat dilihat pada

Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Petani	243	17,99
2	PNS/TNI/POLRI	74	2,30
3	Karyawan Perusahaan Swasta	108	4,41
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	360	20,77
5	Pengusaha Kecil Dan Menengah	294	18,12
6	Lainnya	472	36,41
Total		1551	100

Sumber : kantor Desa Kandang, 2018

Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Hal tersebut untuk mendukung setiap kegiatan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam hal fasilitas umum. Di Desa Kandangan Kecamatan Laut Tador Kabupaten Batubara ada beberapa fasilitas yang disediakan pemerintah kecamatan setempat. Untuk dapat melihat lebih jelas, dapat di lihat pada Tabel berikut.

Tabel 6. Sarana Prasarana Desa Kandangan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Kepala Desa	1
2	Balai Desa	1
3	Masjid	4
4	Gereja	1
5	Sekolah	3
6	Puskesmas	1
Total		26

Sumber : kantor Desa Kandang, 2018

Karakteristik Sampel

Petani sampel berjumlah 30 orang yang hanya berada di Desa Kandangan Kecamatan Laut Tador Kabupaten Batubara dengan karakteristik yang tentunya akan sangat berbeda yang dilihat dari beberapa kategori. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

Usia

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan rentang usia dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

No	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	20-40	11	36,67
2	41-61	14	46,67
3	>62	5	16,66
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak berada pada rentang usia 41-61 tahun, yakni 14 orang atau 46,67% dari keseluruhan jumlah sampel.

Jumlah Tanggungan

Karakteristik sampel berdasarkan jumlah tanggungan dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-1	16	53,33
2	2-3	14	46,67
3	4-5	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan sampel penelitian yang terbanyak pada kelompok 0-1 dengan jumlah 16 orang dengan persentase 53,33%.

Luas Lahan

Karakteristik sampel berdasarkan Luas lahan yang dimiliki dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 9. Jumlah Luas Lahan Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 2	14	46,67
2	2,1- 4,2	13	43,33
3	>4,3	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak memiliki Luas lahan terbanyak berada pada interval 0 -2 Ha, yakni 14 orang atau 46,67 % dari keseluruhan jumlah sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Usahatani Sawit Rakyat di Desa Kandangan

Dalam menganalisis daya saing, baik dari sisi penawaran maupun permintaan sama-sama menentukan, karena perubahan keduanya atau salah satunya akan menentukan harga yang terjadi di kemudian hari. Harga yang terjadi tersebut akan mempengaruhi daya saing petani/produsen dalam mengusahakan komoditi tertentu. Pengkajian daya saing dalam penelitian ini merupakan pendekatan satu sisi yakni dari sisi petani/produsen. Untuk menentukan daya saing suatu produk hal yang terlebih dahulu di lihat adalah komponen biaya produksi dari produk tersebut.

Total biaya adalah total keseluruhan modal atau biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usahatani kelapa sawit rakyat selama proses produksi. Untuk total biaya yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah total biaya selama satu bulan yang dikeluarkan oleh pelaku usaha, yang meliputi biaya pemupukan, pestisidan dan tenaga kerja. Untuk lebih memperjelas total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usahatani kelapa sawit rakyat selama sebulan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Total Biaya Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Perbulan

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Pupuk	194.833,3
2	Pestisida	22.500
3	Tenaga Kerja	91.138,889
4	Pemanenan dan pengangkutan	787.633,333
Total Biaya		1.096.105,555

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel di atas dikemukakan bahwa komponen biaya produksi terbesar pada usahatani sawit di daerah penelitian adalah pada biaya upah pemanenan dan pengangkutan yaitu sebesar Rp. 787.633, dan kemudian biaya tenaga kerja sebesar Rp. 91.138 kegiatan tenaga kerja meliputi pemupukan dan kemis. Total biaya dalam usahatani kelapa sawit rakyat perbulan adalah sebesar Rp. 109.6105.

1. Modal awal

Modal awal adalah modal yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Modal ini mencakup pengolahan lahan, pembelian bibit dan proses penanaman. Dalam proses pengolahan kegiatan yang dilakukan adalah pembabatan lahan yang terlebih dahulu diawali dengan meracun semak belukar atau gulma dengan herbisida kemudian dilakukan proses selanjutnya pembabatan. Rata-rata harga bibit kelapa sawit yang ditanam oleh petani di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 15.000/batang jenis bibit yang digunakan oleh petani adalah bibit dura. Dalam proses penanaman kelapa sawit petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

2. Modal Perawatan/pemeliharaan

kegiatan pemeliharaan perlu dilakukan secara baik, benar, dan periodik agar proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman dapat berjalan secara optimal. Adapun modal yang di keluarkan oleh petani dalam proses pemeliharaan adalah sebagai berikut:

a. Pemupukan

Menurut penelitian jenis pupuk yang dipakai petani kelapa sawit rakyat kebanyakan menggunakan pupuk kimia seperti NPK, TSP, dan Delomit, pupuk ini didapatkan petani dari pedangang pengumpul di daerah perkampungan warga

dan sebagian juga petani memakai pupuk bersubsidi dari pemerintah yang di dapatkan dari instansi pemerintahan seperti kepala dusun, namun pupuk bersubsidi jarang di dapatkan petani kelapa sawit di karenakan banyaknya peminat pupuk bersubsidi di kalangan petani kelapa sawit. Total biaya pemupukan yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit Rp. 2.338.000/ pertahun. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun. Berikut adalah table biaya pemupukan yang dikeluarkan oleh petani.

Table 11. Total Biaya Pemupukan Usahatani Kelapa Sawit

No	Jenis Pupuk	Keutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)
1	Urea	455	2.500	1.137.500
2	Phoska	286	3.000	860.500
3	Dlomit	566	1.000	340.000
Total Pertahun				2.338.000
Total Biaya Perbulan				194.833

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa modal yang dikeluarkan oleh petani untuk pemupukan pertahunnya adalah sebesar Rp. 2.338.000. Biaya ini terdiri dari pengeluaran untuk pembelian Urea sebesar Rp. 1.137.500. Pupuk urea yang digunakan sebanyak 455 Kg dengan harga Rp. 2.500/Kg. Modal yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk phoska sebesar Rp. 860.500. Total penggunaan pupuk phoska untuk setahun sebanyak 286 Kg dengan harga 3.000/Kg. Modal yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pupuk dlomit sebesar Rp. 340.000. Total penggunaan pupuk Dlomit untuk setahun sebanyak 566 Kg dengan harga 1.000/Kg.

b. Khemis atau Penyiangan.

Khemis adalah pengendalian gulma dengan menggunakan bahan kimia atau yang dikenal dengan istilah pestisida. Dalam proses pengendalian gulma

didaerah penelitian pestisida yang digunakan oleh petani adalah gromoxon dan rondop. Penyiang juga ada yang dilakukan menggunakan mesin babat. Penyiangan dilakukan digawangan sawit dan piringan kelapa sawit. Berikut adalah biaya pengeluaran pestisida oleh petani.

Tabel 12. Total biaya pengeluaran pestisida

No	Jenis Pestisida	Kebutuhan (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)
	Gromoxon	4,47	60.000	266.250
	Rondop	5	60,000	310.909
Total Biaya (Rp/Thn)				295.384
Total Biaya (Rp/bln)				21.333

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Modal yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit untuk pembelian pestisida sebesar Rp.295.384/tahun. Modal ini terdiri dari pembelian gromoxon sebesar Rp. 266.250 dengan total penggunaan 4,47 L dengan harga per liter Rp. 60.000. Untuk pembelian rondop modal yang dikeluarkan sebesar Rp. 310.909 dengan total penggunaan 5 L.

c. Tenaga Kerja

Tenaga adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika ada permintaan kerja. Tenaga kerja usaha tani dapat dibedakan atas tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak. Tenaga kerja usaha tani dapat diperoleh dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Dalam kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat didaerah penelitian penggunaan tenaga kerja meliputi kegiatan pemeliharaan pemanenan dan pengangkutan. Dalam proses pemanenan dan pengangkutan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk pemanenan adalah sebesar Rp. 150/Kg dan

Rp. 100/Kg untuk pengangkutan sedangkan untuk kegiatan pemeliharaan sebesar Rp. 91.138/bulan.

Justifikasi Harga Sosial (Harga Bayangan)

1. Harga Sosial Nilai Tukar, yaitu harga uang domestik dalam kaitannya dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai uang pada kondisi bersaing sempurna. Menurut Van Der Tak (1969) dalam Gittinger (2008), keseimbangan nilai tukar uang didekati dengan menggunakan *Standar Conversion Factor (SCF)*, sehingga didapatkan nilai tukar sosial adalah Rp. 13.478,65/US\$.
2. Harga Sosial *Output* (TBS) didekati dengan harga border, yaitu FOB karena CPO adalah produk turunan dari TBS dan Indonesia adalah eksportir CPO. Rata-rata harga CPO pada tahun 2015 adalah US \$622,67/Ton, sehingga harga sosial TBS adalah Rp. 1.764,30/KG.
3. Harga Sosial Pupuk Kimia didekati dengan harga border. Harga sosial pupuk urea adalah Rp. 3.911,56/KG, yang didekati dengan harga FOB, sebab Indonesia merupakan eksportir pupuk urea. Sedangkan harga sosial pupuk NPK dan Dolomite, adalah masing masing Rp. 5.320,48/KG dan Rp. 2.012,31/KG, yang didekati dengan harga CIF, sebab mayoritas bahan baku NPK dan Dolomite merupakan produk impor.
4. Harga Sosial Obat-obatan adalah sama dengan harga aktualnya, yaitu Rp. 68.000/L, sebab komponen ini diperdagangkan dalam di dalam negeri dan pengadaannya tidak membutuhkan subsidi (Soetriono, 2006).
5. Harga Sosial Tenaga Kerja pada penelitian ini adalah tingkat upah tenaga kerja tak terlatih. Namun ketentuan umum mengenai pendugaan harga

bayangan tenaga kerja tak terlatih belum ada di negara berkembang, maka estimasi harga sosial upah tenaga kerja adalah sama dengan harga aktualnya. (Soetriono, 2006).

6. Harga Sosial Lahan adalah sama dengan harga aktual pembelian lahan, yaitu Rp. 7.086.538,46/Ha.
7. Harga Sosial Alat-Alat Pertanian adalah sama dengan harga aktualnya karena komponen-komponen tersebut diperdagangkan dalam negeri dan mudah didapatkan di lokasi penelitian.
8. Harga Sosial Bunga Modal adalah sama dengan harga aktualnya, yaitu 5,52 persen, sebab bunga modal merupakan pemindahan uang dari masyarakat satu ke masyarakat lain. Meskipun bagi petani pada dasarnya sebagai pengeluaran, namun hasil dari pengeluaran tersebut tidak dirasakan secara riil mengingat pengeluaran tersebut akan dirasakan masyarakat umum, karena dalam analisis ekonomi, pajak, pungutan, dan bunga modal

Policy Analisis Matriks

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari keunggulan kompetitif dan komparatif. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui daya saing suatu komoditi (keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif) adalah Matriks Analisis Kebijakan atau PAM (policy Analisis Matriks) yang disusun berdasarkan data penerimaan, biaya produksi dan biaya lainnya yang dihitung berdasarkan harga finansial (privat) dan harga ekonomi (bayangan atau sosial). Masing-masing biaya produksi pada harga finansial dan ekonomi dibagi menjadi komponen tradable

(asing) dan non tradable (domestik).

Tabel 13. PAM Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Per Ha di Desa Kandangan

Uraian	Penerimaan	Biaya		Pendapatan
		input Tradable	Input Domestik	
Harga Privat	47.94.933,3	1.017.718	57.106,69	3.720.108,717
Harga Sosial	6.300.200	1.353.102	97.914,17	4.849.183,334
Dipergensi	-1.505.266,7	-335.384	-40.807,48	-1.129.075,22

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Keunggulan Kompetitif

Usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian memiliki keunggulan kompetitif, karena nilai PP besar dari nol, dan rasio PCR kurang dari satu. PP menunjukkan nilai Rp. 3.720.108,717/2,53 Ha /bln ($PP > 0$), yang berarti bahwa usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian layak dilanjutkan, bahkan layak diekspansi karena memiliki keuntungan setiap satu hektar lahannya. Dengan rata-rata harga TBS yang diterima petani sebesar Rp1.300/KG, petani mendapatkan keuntungan Rp. 3.720.108,717/2,53Ha /bln. PCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah *output* dari biaya faktor domestik yang diperdagangkan pada harga privat (terdapat kebijakan pemerintah). Hasil analisis dengan metoda Policy Analysis Matrix (PAM) menunjukkan bahwa nilai PP untuk usaha tani kelapa sawit di Kabupaten Batubara adalah Rp 3.720.108,717. Ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kelapa sawit menguntungkan dan memiliki keuntungan kompetitif. Indikator efisiensi finansial dari perusahaan suatu komoditi digambarkan oleh nilai PCR. Nilai PCR untuk usahatani kelapa sawit lebih kecil dari satu 1 yaitu sebesar 0,015 artinya usahatani kelapa sawit baik untuk diusahakan karena memiliki keunggulan kompetitif.Keunggulan kompetitif suatu komoditi dapat dilihat dari bagaimana alokasi sumber daya

diarahkan untuk mencapai efisiensi finansial dalam perusahaan komoditi (Indriyati, 2007). Semakin rendah nilai PCR suatu komoditi maka akan semakin besar keunggulan kompetitif yang dimilikinya.

Efisiensi finansial dicapai jika rasio PCR lebih kecil dari pada satu, karena untuk meningkatkan nilai tambah satu satuan diharapkan tambahan biaya faktor domestik lebih kecil daripada satu. Untuk memperkecil rasio PCR dilakukan dengan cara meminimumkan biaya faktor domestik atau memaksimalkan nilai tambah sehingga keuntungan yang diperoleh dapat mencapai maksimum. Usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dikatakan memiliki keunggulan kompetitif karena rasio biaya privat (PCR) menunjukkan rasio 0,19 ($PCR < 1$), yang berarti untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah (Rp. 13.384,81 atau US \$1) pada harga privat, diperlukan korbanan biaya input domestik sebesar 19 persen dari nilai tambah tersebut, yaitu Rp. 2.543,11. Semakin kecil nilai PCR, semakin tinggi keunggulan kompetitifnya. Hal ini juga berarti bahwa dengan adanya campur tangan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang menyangkut subsidi pupuk, sarana produksi dan kebijakan-kebijakan lainnya yang berkaitan dengan kelapa sawit, telah menguntungkan petani.

Keunggulan Komparatif

Keunggulan Komparatif suatu komoditas ditentukan oleh nilai-nilai keuntungan sosial (*SP/Social Profitability*) dan nilai ratio sumber daya domestik (*DRCR/Domestic Resource Cost Ratio*). Usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian juga memiliki keunggulan komparatif, karena nilai SP besar dari nol, dan rasio DRCR kurang dari satu. SP menunjukkan nilai Rp. 4.849.183,334/bln

($SP > 0$), yang berarti bahwa usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian layak dilanjutkan karena memiliki keuntungan sosial setiap satu hektar lahannya. Dengan rata-rata harga sosial TBS (harga tanpa intervensi pemerintah), yaitu Rp1.700/KG, petani bisa mendapatkan keuntungan sosial besar Rp.4.849.183,334

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani kelapa sawit di daerah penelitian memiliki keunggulan kompetitif karena Profitabilitas Privat (PP) memiliki nilai Rp. 4.794.933,3/bln ($PP > 0$) dan rasio sumberdaya domestik pada harga privat (PCR) bernilai 0,015 ($PCR < 1$).
2. Usahatani kelapa sawit memiliki keunggulan komparatif karena Profitabilitas Sosial (SP) memiliki nilai Rp. 6.300.200/bln ($SP > 0$) dan rasio sumber daya domestik pada harga sosial (DRCR) bernilai 0,13 ($DRCR < 1$).

Saran

Adapun saran peneliti dari hasil penelitiannya:

1. Sebaiknya petani kelapa sawit di daerah penelitian lebih meningkatkan efisiensi usahatani kelapa sawit untuk memanfaatkan keunggulan sumberdaya yang dimiliki.
2. Subsidi terhadap input tradable (pupuk dan pestisida) tetap dipertahankan agar usaha tani kelapa sawit tetap mempunyai daya saing kompetitif yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Piter. 2002. Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya Di Indonesia. Yogyakarta: BPFE
- Alvatore dan Dominic. 1997. Ekonomi Internasional. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Dinas perkebunan provinsi sumatera utara 2016. www.disbunprovsumut
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2017. Statistik Perkebunan Indonesia, Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fauzi, Y. 2002. Kelapa Sawit. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ferry. 2015. Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Di Kabupaten Rejang Lebong
- Halwani dan R. Hendra, 2002, Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Hendra dan Rakhmawan. 2009. Hukum keunggulan komparatif pertama kali. Page 4. Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor.
- Jawari. 2019. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. Skripsi. Fakultas Pertanian. UGM. Jogjakarta
- Mubyarto. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES.
- Monke, E. A. and E.S. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. London
- Pahan, I. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya.
- Pearson, S. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Porter dan Michael, E. 2008. Strategi Bersaing (Competitive strategy). Tangerang: Karisma publishing group.
- Simatupang, P dan T.Sudaryanto. 1990. Pengembangan Agribisnis Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Proseding Perspektif Pengembangan Agribisnis Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Soetrisno.2006. Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis. Malang: Bayumedia Publishing.

- Sopiyan. 2016. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Jurnal Agribisnis
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarko. 2007. Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengelolaan Kelapa Sawit. Jakarta : Agro Media Pustaka. Abdullah, Piter dkk., 2002. Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya Di Indonesia. Yogyakarta: BPFE.
- Suwarto, Y dan Octavianty. 2010. Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan. Jakarta: Penebar Swadaya

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik sampel

No	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Luas Lahan (Ha)
1	Saiful Bahri HSB	44	SMA	2	4
2	Ahmad Rifai NST	28	SMA	1	5
3	Ahmad Riduan	34	SMA	2	2.5
4	Nurma Diah	28	SMA	3	3
5	Hervida Hrp	37	SMA	3	2.5
6	Guntur Rambe	38	SMA	3	3.5
7	Mukhtar Nst	46	SMA	3	5
8	Sahrul Siregar	54	SMP	1	2
9	Sutrisno	67	SD	2	2
10	Rahmat Siregar	53	S1	1	2
11	Hendra Lubis	31	SD	1	1.5
12	Atan Siregar	63	SD	1	2

13	Anwar Dalimunte	23	SMA	0	3
14	M Nasir	60	SD	1	1.5
15	Herlina	30	SMP	3	1
16	Yuhanni Nst	53	SMP	1	2.5
17	Hj. Rendom	68	SD	0	2.5
18	Sapri	56	SMP	2	3.5
19	Rossi Nst	28	SMA	2	1
20	Kamaluddin Nst	59	SD	1	1
21	Ruddin Siregar	46	SMA	3	5
22	Amrullah Nst	54	SMP	1	2
23	Hasan Basri	67	SD	2	2
24	Yusri Pohan	53	S1	1	2
25	Ahyar Siregar	23	SMA	0	3
26	Maruli Nst	60	SD	1	1.5
27	Lahuddin	30	SMP	3	1
28	Op Putra	53	SMP	1	2.5

29	Masyito	68	SD	0	2.5
30	Munir Pohan	56	SMP	2	3.5
Total		1410		47	76
Rataan		47		1.567	2.53

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lampiran 2. Biaya pembelian bibit

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Bibit (Batang)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Saiful Bahri HSB	4	475	15000	7125000
2	Ahmad Rifai NST	5	575	15000	8625000
3	Ahmad Riduan	2.5	300	15000	4500000
4	Nurma Diah	3	345	15000	5175000
5	Hervida Hrp	2.5	275	15000	4125000
6	Guntur Rambe	3.5	400	15000	6000000
7	Mukhtar Nst	5	600	15000	9000000
8	Sahrul Siregar	2	250	15000	3750000
9	Sutrisno	2	250	15000	3750000
10	Rahmat Siregar	2	245	15000	3675000
11	Hendra Lubis	1.5	185	15000	2775000
12	Atan Siregar	2	250	15000	3750000
13	Anwar Dalimunte	3	375	15000	5625000
14	M Nasir	1.5	185	15000	2775000
15	Herlina	1	120	15000	1800000
16	Yuhanni Nst	2.5	315	15000	4725000

17	Hj. Rendom	2.5	310	15000	4650000
18	Sapri	3.5	430	15000	6450000
19	Rossi Nst	1	125	15000	1875000
20	Kamaluddin Nst	1	120	15000	1800000
21	Ruddin Siregar	5	625	15000	9375000
22	Amrullah Nst	2	245	15000	3675000
23	Hasan Basri	2	250	15000	3750000
24	Yusri Pohan	2	245	15000	3675000
25	Ahyar Siregar	3	375	15000	5625000
26	Maruli Nst	1.5	185	15000	2775000
27	Lahuddin	1	125	15000	1875000
28	Op Putra	2.5	310	15000	4650000
29	Masyito	2.5	310	15000	4650000
30	Munir Pohan	3.5	430	15000	6450000
	Total	76	9230	450000	138450000
	Rataan	2.53	307.666667	15000	4615000

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lapiran 3. Biaya Penggunaan Pupuk

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Urea			Poska			Dlomit			total Biaya (Rp/Thn)	Biaya (Rp/bln)
			Jumlah pupuk (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah pupuk (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah pupuk (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)		
1	Saiful Bahri HSB	4	600	2500	1500000	450	3000	1350000	1000	1000	1000000	3850000	320833.3333
2	Ahmad Rifai NST	5	800	2500	2000000	550	3000	1650000			0	3650000	304166.6667
3	Ahmad Riduan	2.5	500	2500	1250000	250	3000	750000	625	1000	625000	2625000	218750
4	Nurma Diah	3	600	2500	1500000	345	3000	1035000	750	1000	750000	3285000	273750
5	Hervida Hrp	2.5	450	2500	1125000	300	3000	900000			0	2025000	168750
6	Guntur Rambe	3.5	700	2500	1750000	350	3000	1050000	875	1000	875000	3675000	306250
7	Mukhtar Nst	5	1000	2500	2500000	575	3000	1725000			0	4225000	352083.3333
8	Sahrul Siregar	2	400	2500	1000000	230	3000	690000	500	1000	500000	2190000	182500
9	Sutrisno	2	350	2500	875000	230	3000	690000	500	1000	500000	2065000	172083.3333
10	Rahmat Siregar	2	300	2500	750000	230	3000	690000			0	1440000	120000
11	Hendra Lubis	1.5	300	2500	750000	150	3000	450000	375	1000	375000	1575000	131250
12	Atan Siregar	2	150	2500	375000	230	3000	690000	500	1000	500000	1565000	130416.6667
13	Anwar Dalimunte	3	400	2500	1000000	345	3000	1035000			0	2035000	169583.3333
14	M Nasir	1.5	300	2500	750000	150	3000	450000			0	1200000	100000

15	Herlina	1	150	2500	375000	115	3000	345000	250	1000	250000	970000	80833.33333
16	Yuhanni Nst	2.5	400	2500	1000000	300	3000	900000		1000	0	1900000	158333.3333
17	Hj. Rendom	2.5	450	2500	1125000	250	3000	750000	625	1000	625000	2500000	208333.3333
18	Sapri	3.5	700	2500	1750000	400	3000	1200000			0	2950000	245833.3333
19	Rossi Nst	1	200	2500	500000	115	3000	345000	250	1000	250000	1095000	91250
20	Kamaluddin Nst	1	150	2500	375000	115	3000	345000	300	1000	300000	1020000	85000
21	Ruddin Siregar	5	1000	2500	2500000	575	3000	1725000	1250	1000	1250000	5475000	456250
22	Amrullah Nst	2	300	2500	750000	230	3000	690000			0	1440000	120000
23	Hasan Basri	2	400	2500	1000000	230	3000	690000	500	1000	500000	2190000	182500
24	Yusri Pohan	2	350	2500	875000	230	3000	690000	500	1000	500000	2065000	172083.3333
25	Ahyar Siregar	3	600	2500	1500000	345	3000	1035000	750	1000	750000	3285000	273750
26	Maruli Nst	1.5	300	2500	750000	200	3000	600000			0	1350000	112500
27	Lahuddin	1	200	2500	500000	115	3000	345000	250	1000	250000	1095000	91250
28	Op Putra	2.5	400	2500	1000000	300	3000	900000			0	1900000	158333.3333
29	Masyito	2.5	500	2500	1250000	300	3000	900000			0	2150000	179166.6667
30	Munir Pohan	3.5	700	2500	1750000	400	3000	1200000	400	1000	400000	3350000	279166.6667
Total		76	13650	75000	34125000	8605	90000	25815000	10200	19000	10200000	70140000	5845000
Rataan		2.53	455	2500	1137500	286.8333	3000	860500	566.6667	1000	340000	2338000	194833.3333

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lampiran 4. Biaya penggunaan tenaga kerja untuk pemeliharaan

No	Luas Lahan (Ha)	Pemupukan			Pemeliharaan			Total Biaya (Rp/Thn)	Total Biaya (Rp/bln)
		Total HK	Upah (Rp/HK)	Biaya (Rp)	Total HK	Upah (Rp/HK)	Biaya (Rp)		
1	4	16	70000	1120000	8	70000	560000	1680000	140000
2	5	20	70000	1400000	8	80000	640000	2040000	170000
3	2.5	10	70000	700000	5	80000	400000	1100000	91666.667
4	3	12	70000	840000	6	70000	420000	1260000	105000
5	2.5	10	70000	700000	5	80000	400000	1100000	91666.667
6	3.5	14	70000	980000	8	80000	640000	1620000	135000
7	5	20	70000	1400000	10	80000	800000	2200000	183333.33
8	2	8	70000	560000	4	80000	320000	880000	73333.333
9	2	8	70000	560000	4	80000	320000	880000	73333.333
10	2	8	70000	560000	4	80000	320000	880000	73333.333
11	1.5	6	70000	420000	3	70000	210000	630000	52500
12	2	8	70000	560000	4	80000	320000	880000	73333.333
13	3	12	70000	840000	6	80000	480000	1320000	110000
14	1.5	6	70000	420000	3	70000	210000	630000	52500
15	1	4	70000	280000	2	80000	160000	440000	36666.667
16	2.5	10	70000	700000	6	80000	480000	1180000	98333.333
17	2.5	10	70000	700000	5	80000	400000	1100000	91666.667
18	3.5	14	70000	980000	6	80000	480000	1460000	121666.67
19	1	4	70000	280000	2	85000	170000	450000	37500
20	1	4	70000	280000	2	80000	160000	440000	36666.667
21	5	20	70000	1400000	8	80000	640000	2040000	170000

22	2	8	70000	560000	4	80000	320000	880000	73333.333
23	2	8	70000	560000	4	70000	280000	840000	70000
24	2	8	70000	560000	4	80000	320000	880000	73333.333
25	3	12	70000	840000	6	90000	540000	1380000	115000
26	1.5	6	70000	420000	3	80000	240000	660000	55000
27	1	4	70000	280000	2	80000	160000	440000	36666.667
28	2.5	10	70000	700000	4	80000	320000	1020000	85000
29	2.5	10	70000	700000	4	85000	340000	1040000	86666.667
30	3.5	14	70000	980000	6	80000	480000	1460000	121666.67
Total	97.5	304	2100000	21280000	146	2370000	11530000	32810000	2734166.7
Rataan	2,53	10.133333	70000	709333.33	4.8666667	79000	384333.33	1093666.7	91138.889

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lampiran 5. Biaya penggunaan pestisida

No	Luas Lahan (Ha)	Rondop			Gromoxon			Total Biaya (Rp/thn)	Total Biaya (Rp/bln)
		Jumlah (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)	Jumlah (L)	Harga (Rp/L)	Biaya (Rp)		
1	4				8	60000	480000	480000	40000
2	5	10	60000	600000				600000	50000
3	2.5				5	60000	300000	300000	25000
4	3							0	0
5	2.5							0	0
6	3.5	7	60000	420000				420000	35000
7	5				8	60000	480000	480000	40000
8	2	4	60000	240000				240000	20000
9	2				4	60000	240000	240000	20000
10	2	4	60000	240000				240000	20000
11	1.5	3	60000	180000				180000	15000
12	2							0	0
13	3	6	60000	360000				360000	30000
14	1.5				3	60000	180000	180000	15000
15	1	2	60000	120000				120000	10000
16	2.5	5	60000	300000				300000	25000
17	2.5				5	60000	300000	300000	25000
18	3.5	7	60000	420000				420000	35000
19	1	2	60000	120000				120000	10000
20	1				3	60000	180000	180000	15000

21	5	10	60000	600000				600000	50000
22	2	4	60000	240000				240000	20000
23	2				4	60000	240000	240000	20000
24	2	4	60000	240000				240000	20000
25	3				6	60000	360000	360000	30000
26	1.5	3	60000	180000				180000	15000
27	1				2	60000	120000	120000	10000
28	2.5	5	60000	300000		60000		300000	25000
29	2.5	5	60000	300000				300000	25000
30	3.5				6	60000	360000	360000	30000
Total	76	81	960000	4860000	54	720000	3240000	8100000	675000
Rataan	2,53	5	60,000	303750	5	60,000	294545	270,000	22,500

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Untuk Pemanenan Dan Pengangkutan

No	Luas lahan (Ha)	Pemanenan			Pengangkutan			Total Biaya (Rp/bln)
		produksi (Kg/bln)	upah (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	produksi (Kg/bln)	upah (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	
1	4	4000	150	600000	4000	100	400000	1000000
2	5	7000	150	1050000	7000	100	700000	1750000
3	2.5	4300	150	645000	4300	100	430000	1075000
4	3	3000	150	450000	3000			450000
5	2.5	2600	150	390000	2600	100	260000	650000
6	3.5	2500	150	375000	2500	100	250000	625000
7	5	7000	150	1050000	7000	100	700000	1750000
8	2	2000	150	300000	2000			300000
9	2	1800	150	270000	1800	100	180000	450000
10	2	3600	150	540000	3600	100	360000	900000
11	1.5	2400	150	360000	2400			360000
12	2	2400	150	360000	2400	100	240000	600000
13	3	4000	150	600000	4000	100	400000	1000000
14	1.5	2760	150	414000	2760			414000
15	1	2360	150	354000	2360	100	236000	590000
16	2.5	2760	150	414000	2760	100	276000	690000
17	2.5	4500	150	675000	4500			675000
18	3.5	6000	150	900000	6000			900000
19	1	1000	150	150000	1000	100	100000	250000

20	1	1800	150	270000	1800	100	180000	450000
21	5	9000	150	1350000	9000			1350000
22	2	3000	150	450000	3000			450000
23	2	3500	150	525000	3500	100	350000	875000
24	2	3600	150	540000	3600	100	360000	900000
25	3	5000	150	750000	5000			750000
26	1.5	2700	150	405000	2700	100	270000	675000
27	1	1800	150	270000	1800	100	180000	450000
28	2.5	4500	150	675000	4500	100	450000	1125000
29	2.5	4000	150	600000	4000			600000
30	3.5	6300	150	945000	6300	100	630000	1575000
Total	76	111180	4500	16677000	111180	2000	6952000	23629000
Rataan	2.5333333	3706	150	555900	3706	100	347600	787633.333

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lampiran 7. Total biaya perbulan

No Sampel	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	Pemanenan/ Pemangangkutan	Total Biaya
1	320833.3	40000	140000	1000000	1500833.333
2	304166.7	50000	170000	1750000	2274166.667
3	218750	25000	91666.667	1075000	1410416.667
4	273750	0	105000	450000	828750
5	168750	0	91666.667	650000	910416.667
6	306250	35000	135000	625000	1101250
7	352083.3	40000	183333.33	1750000	2325416.663
8	182500	20000	73333.333	300000	575833.333
9	172083.3	20000	73333.333	450000	715416.6663
10	120000	20000	73333.333	900000	1113333.333
11	131250	15000	52500	360000	558750
12	130416.7	0	73333.333	600000	803749.9997
13	169583.3	30000	110000	1000000	1309583.333
14	100000	15000	52500	414000	581500
15	80833.33	10000	36666.667	590000	717500.0003
16	158333.3	25000	98333.333	690000	971666.6663
17	208333.3	25000	91666.667	675000	1000000
18	245833.3	35000	121666.67	900000	1302500.003
19	91250	10000	37500	250000	388750

20	85000	15000	36666.667	450000	586666.667
21	456250	50000	170000	1350000	2026250
22	120000	20000	73333.333	450000	663333.333
23	182500	20000	70000	875000	1147500
24	172083.3	20000	73333.333	900000	1165416.666
25	273750	30000	115000	750000	1168750
26	112500	15000	55000	675000	857500
27	91250	10000	36666.667	450000	587916.667
28	158333.3	25000	85000	1125000	1393333.333
29	179166.7	25000	86666.667	600000	890833.3337
30	279166.7	30000	121666.67	1575000	2005833.337
Total	5845000	675000	2734166.7	23629000	32883166.7
Rataan	194833.3	22,500	91138.889	787633.333	1096105.555

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lampiran 8. Penerimaan Usahatani Sawit Rakyat

No Sampel	Produksi (Kg)	Haraga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	4000	1300	5200000
2	7000	1300	9100000
3	4300	1300	5590000
4	3000	1300	3900000
5	2600	1300	3380000
6	2500	1300	3250000
7	7000	1300	9100000
8	2000	1300	2600000
9	1800	1300	2340000
10	3600	1250	4500000
11	2400	1300	3120000
12	2400	1300	3120000
13	4000	1300	5200000
14	2760	1200	3312000
15	2360	1300	3068000
16	2760	1300	3588000
17	4500	1300	5850000
18	6000	1300	7800000
19	1000	1250	1250000

20	1800	1300	2340000
21	9000	1300	11700000
22	3000	1300	3900000
23	3500	1300	4550000
24	3600	1300	4680000
25	5000	1300	6500000
26	2700	1300	3510000
27	1800	1200	2160000
28	4500	1300	5850000
29	4000	1300	5200000
30	6300	1300	8190000
Total	111180	38700	143848000
Rataan	3706	1290	4794933.3

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lampiran 9. Pendapatan Usahatani Sawit

No sampel	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
1	5200000	1500833.333	3699166.7
2	9100000	2274166.667	6825833.3
3	5590000	1410416.667	4179583.3
4	3900000	828750	3071250
5	3380000	910416.667	2469583.3
6	3250000	1101250	2148750
7	9100000	2325416.663	6774583.3
8	2600000	575833.333	2024166.7
9	2340000	715416.6663	1624583.3
10	4500000	1113333.333	3386666.7
11	3120000	558750	2561250
12	3120000	803749.9997	2316250
13	5200000	1309583.333	3890416.7
14	3312000	581500	2730500
15	3068000	717500.0003	2350500
16	3588000	971666.6663	2616333.3
17	5850000	1000000	4850000
18	7800000	1302500.003	6497500
19	1250000	388750	861250

20	2340000	586666.667	1753333.3
21	11700000	2026250	9673750
22	3900000	663333.333	3236666.7
23	4550000	1147500	3402500
24	4680000	1165416.666	3514583.3
25	6500000	1168750	5331250
26	3510000	857500	2652500
27	2160000	587916.667	1572083.3
28	5850000	1393333.333	4456666.7
29	5200000	890833.3337	4309166.7
30	8190000	2005833.337	6184166.7
Total	143848000	32883166.7	110964833
Rataan	4794933.3	1096105.555	3698827.7

Sumber: Data Primer Dioalah 2021

Lampiran 10. Alokasi Biaya Produksi Komoditas

Nomor	Jenis Biaya	Sumber Input	
		Domestik (%)	Asing (%)
1	Bibit	100	0
2	Pupuk	95	5
3	obat-obatan	5	95
4	biaya tenaga kerja	100	0
5	penyusutan peralatan	100	0
6	sewa lahan	100	0

Sumber: Data Primer diolah 2021

Lampiran 11. Harga Privat dan Harga Sosial Input-Output Usahatani

nomor	Satuan	Satuan	Privar	social
INPUT TRADABLE				
1	Pupuk			
	Urea	Rp/Kg	2500	5000
	Phoska	Rp/Kg	3000	13000
	Dlomit	Rp/Kg	1000	1000
2	obat-obatan			
	Rondap	Rp/L	60000	60000
	Gromoxon	Rp/L	60000	60000
Input Nontradable				
1	Bibit	Rp/batang	15000	15000
2	Peralatan			
	Egrek/Dodos	Rp/unit	250000	250000
	Gerobak	Rp/Unit	350000	350000
	Gancu/ttojok	Rp/Unit	75000	75000
3	Tenaga Kerja	Rp/Kg	250	350
Output				
1	TBS	Rp/Kg	1300	1700

Sumber: Data Primer diolah 2021

Lampiran 12. Tabel Biaya Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi Usahatani

Analisis Biaya							
Nomor	Uraian	Finansial			Ekonomi		
		domestik	asing	Total	domestik	asing	Total
			4794933.3				6300200
1	Pupuk						
	Urea	90052.09	4739.584	94791.67	180104.2	9479.167	189583.3
	Phoska	68122.91	3585.417	71708.33	294341.7	15491.67	309833.3
	Dlomit	26916.66	1416.667	28333.33	44808.33	2358.333	47166.67
2	obat-obatan						
	Rondap	1265.625	24046.88	25312.5	2500	47500	50000
	Gromoxon	1227.271	23318.15	24545.42	1215	23085	24300
Input Nontradable							
1	Peralatan						
	Egrek/Dodos	25000	0	25000	25000	0	25000
	Gerobak	15000	0	15000	15000	0	15000
	Gancu/ttojok	2500	0	2500	2500	0	2500
3	Tenaga Kerja	787633	0	787633.3	787633	0	787633.3
Total Biaya				1074825			1451017
Keuntungan				3720109			4849183

Lampiran 13. Matriks Analisis Kebijakan (PAM) pada Usahatani

Uraian	Penerimaan	Biaya		Pendapatan
		input Tradable	Input Domestik	
Harga Privat	4794933.3	1017718	57106.69	3720108.717
Harga Sosial	6300200	1353102	97914.17	4849183.334
Dipergensi	-1505266.7	-335384	- 40807.48	-1129075.22